



Pembagian Kerja Perempuan dalam Diversifikasi Usaha Tanaman dan Ternak Itik di Lahan Rawa Lebak, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Susi Lesmayati¹ dan Eni Siti Rohaeni²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan (Jl. Panglima Batur barat NO. 4, Banjarbaru, Kalsel)

²Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (Jl. Tentara Pelajar No 10, Cimanggu, Bogor, Jabar)

*Email korespondensi: eni_najib@yahoo.co.id

Diterima ; 3 Mei 2022; Disetujui 10 Mei; Dipublikasi; 31 Mei 2022

Abstract: *This study aims to determine the division of women labor farmers in farming corps and ducks in the swampy land. We can use the result as one of the factors that can be considered if we conduct a mentoring activity. This research was carried out in Sungai Durait Hulu village, Babirik District, Hulu Sungai Utara Regency, South Kalimantan. The research method uses a quantitative approach with a survey method, which takes a sample from one population using a questionnaire as a data collection tool. The variables studied for rice and vegetable farming include land preparation, nursery, planting, maintenance, harvesting, and marketing. Meanwhile, duck farming includes preparation, housing, care, egg collection, cleaning of livestock waste, and marketing. The data of these variables were analyzed by the percentage method. The result showed that women have a role in farming rice, vegetables, and ducks and processing products that support farming in the form of livestock herbs and PGPR. The involvement of women's division of labor in rice farming was 39,22%, with the most significant activity being the planting activity. The participation of the women's division of labor in vegetable farming is 38,12%. Women's movements in vegetable farming have a significant role in seedling, harvesting, and marketing activities. The involvement of women's division of labor in duck farming is 36,03%. Women's movements in duck farming have a significant role in providing feed and drinking, cleaning, administering medicines, harvesting eggs, and marketing. The involvement of women's division of labor in the production of livestock herbs and mango leaf tea has a prominent role at above 50%, while in production of PGPR was dominated by men. Women are advised to get the same portion and opportunity as men in farming coaching, training, or counselling.*

Keywords: *division of labor, farming, rice, vegetable, duck, swampy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian kerja dari wanita tani dalam melakukan usahatani tanaman dan ternak itik di lahan rawa lebak, hasil ini dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan jika akan melakukan pendampingan/pelatihan/penyuluhan suatu kegiatan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan metode survey. Metode survey adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel

yang diteliti untuk usahatani padi dan sayuran adalah mencakup persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pemasaran. Sedangkan untuk usahatani ternak itik berupa tentang persiapan, perkandangan, pemeliharaan, pengambilan telur, pembersihan limbah ternak dan pemasaran. Data variabel-variabel tersebut dianalisis dengan metode persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam melakukan usahatani baik padi, sayuran dan ternak itik serta pembuatan/pengolahan produk yang mendukung usahatani berupa jamu ternak dan PGPR. Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani padi sebesar 39,22% dengan aktivitas terbesar adalah kegiatan tanam. Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani sayuran sebesar 38,12%. Aktivitas perempuan dalam usahatani sayuran yang memiliki peran yang besar dalam kegiatan semai, panen dan pemasaran. Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani ternak itik sebesar 36,03%. Aktivitas perempuan dalam usahatani ternak itik yang memiliki peran yang besar dalam kegiatan pemberian pakan dan minum untuk itik, membersihkan tempat pakan dan minum itik, pemerian obat-obatan, panen telur, dan pemasaran. Keterlibatan pembagian kerja perempuan untuk pembuatan jamu ternak dan pembuatan teh daun manga memiliki peran yang besar di atas 50%, sedangkan pembuatan PGPR lebih didominasi oleh laki-laki. Wanita disarankan untuk mendapatkan porsi dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembinaan/pelatihan/penyuluhan tentang usahatani.

Kata kunci : *pembagian kerja, usahatani, padi, sayuran, itik, rawa*

PENDAHULUAN

Peran perempuan mengalami pergeseran yang semakin meningkat dari kerja reproduktif ke kerja produktif. Potensinya sebagai sumberdaya manusia saat ini semakin unggul jika dilihat dari jumlah dibandingkan laki-laki. Dalam segala hal termasuk dalam pembangunan pertanian, kualitasnya tidak kalah dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Mulyaningsih *et al.* (2018) terdapat perbedaan partisipasi yang nyata antara petani laki-laki dan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan, yaitu laki-laki memiliki peran pada kategori tinggi dan petani perempuan berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan laporan Ratmayanti *et al.* (2018) bahwa kaum laki-laki masih dominan dalam kegiatan produktif usahatani cengkeh. Oleh karena itu program pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda bangsa dan memerlukan dukungan semua pihak. Peran ganda wanita dalam melakukan pekerjaan reproduktif dan produktif

merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga. Sumbangan wanita cukup besar dalam penghasilan keluarga. Hal ini tercermin pada penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja di lahan usahatani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga (Elizabeth, 2015).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan

tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan ini tidak ditentukan karena latar belakang keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, termasuk dalam kegiatan pertanian. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa perempuan menjadi bagian yang penting dari tenaga kerja di sektor pertanian, baik itu pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian adalah hal yang penting yang memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran untuk mencari nafkah dalam rangka membantu penghasilan keluarga (Syarif, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian kerja dari wanita tani dalam melakukan usahatani tanaman dan ternak itik di lahan rawa lebak, hasil ini dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pendampingan/pelatihan/penyuluhan suatu kegiatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik.

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan wilayah tersebut merupakan salah satu sentra pertanian di lahan rawa lebak dan merupakan lokasi kegiatan program pemerintah dan kegiatan yang dilakukan BPTP. Kelompok tani yang dibina terdiri atas 6 kelompok yaitu KWT Kenanga, Tawakal, Bina Marga, Ingin Maju, Harapan Bersama dan Karya Mandiri.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan metode *survey*. Metode *survey* adalah metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Sofian, 1985). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani dan KWT yang terlibat dalam kegiatan pembinaan yang mengembangkan usahatani padi, sayuran dan itik sebanyak 30 orang.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data diperoleh dari narasumber secara langsung menggunakan metode wawancara. Data sekunder diperoleh melalui laporan dari buku, jurnal, dinas dan instansi terkait.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel yang diteliti untuk usahatani padi dan sayuran adalah mencakup persiapan Lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pemasaran. Sedangkan untuk usahatani ternak itik berupa tentang persiapan, perkandangan, pemeliharaan, pengambilan telur, pembersihan limbah ternak dan

pemasaran. Data variabel-variabel tersebut dianalisis dengan metode persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Kegiatan ini telah dilakukan selama beberapa tahun di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan agroekosistem lahan rawa lebak. Berdasarkan hasil survey diketahui rata-rata usia petani 44,53 tahun, termasuk dalam usia yang produktif. Tingkat pendidikan tergolong rendah dengan rata-rata 6,5 tahun artinya lulus Sekolah Dasar. Jumlah anggota rumah tangga 3,46 jiwa, memiliki pengalaman bertani yang lama yaitu 19,64 tahun. Data pengalaman ini menunjukkan bahwa bertani adalah mata pencaharian utama dan sudah membudaya. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan lahan antara 0,25-3 ha dengan rata-rata 0,81 ha/KK. Menurut Fitria (2015) bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi penting, semakin luas lahan yang dikuasainya, maka produktivitasnya akan semakin tinggi.

Tabel 1. Karakteristik petani/responden di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Karakteristik	Rataan
1	Umur (tahun)	44,53
2	Pendidikan (tahun)	6,5
3	Anggota rumah tangga (jiwa)	3,46
4	Pengalaman bertani (tahun)	19,64
5	Total luas lahan (ha)	0,81
6	Jumlah lokasi lahan (persil)	2

Profil usahatani yang dilakukan antara lain :

- Kegiatan usahatani padi sebagai komoditas utama dilakukan petani dengan skala antara 0,1-2 ha/KK. Varietas yang ditanam yaitu Ciherang, IR, dan Inpari. Hasil panen yang diperoleh berkisar antara sebesar 4-5 ton/ha.
- Kegiatan usahatani hortikultura berupa terong, labu kuning dan cabe sebagai komoditas pendukung dilakukan petani dengan skala antara 0,02–0,29 ha/KK.
- Usaha ternak itik dilakukan dengan skala antara 50-750 ekor/KK. Kematian ternak itik yang terjadi pada musim peralihan dari kemarau ke hujan mulai berkurang dan menurun dengan pemberian jamu ternak secara teratur/rutin. Produksi telur itik antar petani bervariasi tergantung cara pemeliharaan dan pakan yang diberikan yaitu antara 40-80%.
- Pembuatan jamu ternak sebagai produk bioindustri dilakukan dan digunakan oleh kelompok tani dan KWT
- PGPR digunakan dalam melakukan usahatani padi dan hortikultura

Analisis Gender

Tim melakukan penggalian informasi tentang usahatani yang dilakukan di Desa Sungai Durait Hulu melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil FGD analisis gender diketahui sebagaimana dalam Tabel 2. Pembagian kerja dan waktu yang terbesar untuk perempuan yaitu menanam dan panen serta

menerima uang hasil penjualan hasil pertanian. Pekerjaan lainnya sebagian besar dilakukan oleh laki-laki dengan porsi waktu yang lebih besar baik pada komoditas padi dan hortikultura. Pembagian waktu dan kerja untuk usaha ternak itik, sebagian besar dilakukan oleh perempuan diantaranya memberi makan dan minum, membersihkan tempat makan dan minum, memberi obat atau jamu pada ternak, mengambil telur, dan menerima uang hasil penjualan. Untuk proses pembuatan jamu ternak laki-laki memiliki pembagian kerja yang terbesar dalam hal proses fermentasi dan penyimpanan, sedangkan tahapan lainnya seperti membeli bahan jamu, pengirisan, blender dan penjualan sebagian besar dilakukan oleh perempuan.

Untuk kegiatan pembuatan *Plant Growth Promoting Rhizobakteri* (PGPR) sebagian besar dilakukan oleh laki-laki kecuali pembelian bahan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan uang umumnya dilakukan oleh perempuan, hal ini berarti bahwa perempuan memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola keuangan keluarga dan untuk kebutuhan keluarga. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Syarif (2017) bahwa keterlibatan anggota keluarga dalam mengelola usahatani mutlak diperlukan sebagai tenaga kerja keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas rumah tangga dan kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga memiliki peran yang besar.

Tabel 2. Pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan pada usahatani padi di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Pekerjaan	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
1	Olah lahan	25	75
2	Semai :		
	Persiapan lokasi semai	10	90
	Persiapan benih untuk semai	50	50
	Semai	50	50
	Pemeliharaan semai	10	90
	Memindah/mencabut bibit	25	75
	Rataan	29	71
3	Tanam	90	10
4	Pemeliharaan :		
	Pemupukan	0	100
	Pengendalian gulma	40	60
	Penyemprotan	0	100
	Pengendalian OPT	0	100
	Penyiraman lahan saat kekeringan	0	100
	Rataan	8	92
5	Panen :		
	Mengarit	75	25
	Mengumpulkan hasil panen	25	75

No	Pekerjaan	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
6	Angkut	0	100
	Rataan	33,33	66,67
	Pasca panen :		
	Merontok	10	90
	Menjemur	50	50
	Packing	10	90
	Menyimpan	10	90
7	Rataan	20	80
	Pemasaran :		
	Menjual	10	90
	Menerima uang	100	0
	Rataan	55	45
Rataan keterlibatan usahatani padi		39,22	60,78

Pada Tabel 2 ditampilkan pembagian kerja usahatani padi. Aktivitas pada usahatani padi, yang dominan dikerjakan oleh perempuan adalah tanam (90%) dan pemasaran (55%). Aktivitas pemasaran dari usahatani padi berupa menjual dan menerima uang, yang melakukan penjualan sebagian besar laki-laki, namun yang menerima adalah perempuan. Secara keseluruhan dari usahatani padi keterlibatan yang dominan adalah laki-laki (60,78%) sedangkan perempuan (39,22%).

Pada penelitian ini terlihat bahwa pada semua tahap usahatani padi, wanita memiliki peran dan kontribusi mulai olah lahan, tahapan

persemaian, tanam, perawatan/pemeliharaan, panen, pasca panen dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peran dalam pembangunan pertanian sesuai dengan penelitian lain yang dilaporkan oleh Sajogyo (1994), Bachrein (2000), dan Elizabeth (2007). Kontribusi peran wanita merupakan peran penting tenaga kerja wanita menyangkut kegiatan menanam, menyang/memelihara, memanen, merontok, membersihkan (menampi), pascapanen, pemasaran hasil, dan sebagainya. Selain melaksanakan tugas penting untuk mengurus rumah tangga (Elizabeth, 2015).

Tabel 3. Pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan pada usahatani terong di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Pekerjaan	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
1	Olah lahan	10	90
2	Semai :		
	- Persiapan lokasi semai	10	90
	- Persiapan benih untuk semai	50	50
	- Menyemai	90	10
	- Pemeliharaan persemaian	10	90
- Mencabut dan memindahkan bibit	90	10	

	persemaian ke lahan		
	Rataan	50	50
3	Pemeliharaan :		
	- Pemupukan	25	75
	- Penyemprotan	50	50
	- Pengendalian OPT	0	100
	Rataan	31,25	68,75
4	Panen	50	50
5	Pasca panen :		
	- Pengumpulan	50	50
	- Penyimpanan	25	75
	Rataan	37,5	62,5
6	Pemasaran :		
	- Menjual	0	100
	- Menerima dan mengelola uang	100	0
	Rataan	50	50
	Rataan keterlibatan usahatani sayuran	38,12	61,88

Tabel 3 ditampilkan pembagian kerja untuk usahatani sayuran, dimana hasil penelitian diketahui hampir tidak ada aktivitas yang dominan dilakukan oleh wanita. Aktivitas yang sama-sama dilakukan dengan pembagian kerja dan porsi yang sama masing-masing 50% adalah semai, panen dan pemasaran. Untuk aktivitas lainnya dalam usahatani sayuran didominasi oleh laki-laki. Secara keseluruhan keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam melakukan usahatani sayuran sebesar 38,12% dan laki-laki

61,88%.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa usahatani padi dan sayuran, keterlibatan kerja masih didominasi oleh laki-laki dengan persentasi waktu kerja lebih dari 50%. Namun walaupun demikian, perempuan memberikan kontribusi yang penting yaitu di atas 30% baik di usahatani padi dan sayuran. Dan akses perempuan terhadap keuangan masih dominan, karena hasil penjualan produk, hasilnya akan diserahkan pada perempuan untuk mengelola.

Tabel 4. Pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan pada usahatani itik di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Pekerjaan	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
1	Penyiapan kandang	0	100
2	Penyiapan bibit itik	0	100
3	Pembelian pakan itik	10	90
4	Pemberian pakan itik	75	25
5	Pemberian minum itik	75	25
6	Pembersihkan tempat pakan dan	75	25

	minum itik		
7	Pembersihan kandang itik	0	100
8	Pembersihkan kotoran itik :		
	- Angkut	0	100
	- Menjual	0	100
	- Menerima dan mengelola uang	100	0
	Rataan	33,33	66,67
9	Pembelian obat-obatan itik	0	100
10	Pemberian obat-obatan itik	75	25
11	Penyemprotan kandang itik	0	100
12	Panen telur :		
	- Ambil telur	100	0
	- Angkat telur	0	100
	Rataan	50	50
13	Pemasaran :		
	- Menjual	50	50
	- Menerima dan mengelola uang	100	0
	Rataan	75	25
	Rataan keterlibatan usahatani itik	36,03	63,97

Tabel 4 ditampilkan data tentang pembagian kerja untuk usahatani itik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa aktivitas usahatani itik yang dominan dilakukan perempuan adalah memberi pakan, memberi minum, membersihkan peralatan makan dan minum, pemberian obat-obatan herbal, dan pemasaran. Sedangkan aktivitas lainnya dominan laki-laki yaitu penyiapan kandang, penyiapan bibit itik, pembelian pakan itik, membersihkan kandang itik, membersihkan dan mengangkut kotoran itik yang dihasilkan, pembelian obat-obatan, dan penyemprotan itik. Secara keseluruhan usahatani ternak itik pembagian kerjanya masih didominasi oleh tenaga laki-laki, seperti halnya usahatani padi dan sayuran. Kontribusi keterlibatan untuk usaha ternak itik dari perempuan yaitu 36,03%.

Berdasarkan hasil analisis pembagian kerja untuk aktivitas usahatani padi, sayuran dan ternak itik yang ditampilkan pada Tabel 2, 3 dan

4 terlihat bahwa peran dan kontribusi laki-laki lebih besar dari wanita. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosmawati et al. (2016) bahwa dalam melakukan usahatani suami lebih dominan dibanding isteri walaupun suami dan isteri memiliki akses yang sama. Jadi rumah tangga tani melakukan pembagian kerja sesuai kesepakatan, dan kemampuannya. Pekerjaan atau aktivitas yang memerlukan tenaga lebih besar dan banyak umumnya dilakukan oleh laki-laki, hal ini sesuai dengan pendapat Samay et al. (2020) bahwa laki-laki yang dianggap lebih kuat diberi tugas melaksanakan pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam melakukan usahatani baik pada padi, sayuran dan ternak itik lebih kecil dari laki-laki. Alokasi waktu dari wanita tani atau perempuan terhadap usahatani yang rendah ini juga disebabkan karena perempuan memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga

seperti memasak, mengasuh, menjaga anak dan lainnya. Hal ini sesuai dengan Panggabean (2018) bahwa perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan harus bekerja sebagai tenaga kerja pada usahatani untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini didukung pula oleh Samay et al. (2020) bahwa perbedaan curahan waktu kerja karena perempuan masih harus menyelesaikan peran reproduktifnya. Peran ganda perempuan dinilai sebagai pekerjaan produktif karena meliputi mencari

nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga (Syarif, 2017). Adanya peran dan produktivas wanita tani yang merangkap sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama) merupakan kontribusi wanita dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga (Elizabeth, 2015).

Tabel 5. Pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan pada pembuatan jamu ternak, PGPR dan teh daun mangga di Desa Sungai Durait Hulu, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Pekerjaan	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
Jamu			
1	Pembelian bahan/beli bahan	90	10
2	Prosesing bahan :		
	Potong	90	10
	Blender	90	10
	Peras	50	50
	Rataan	76,67	23,33
3	Fermentasi	0	100
4	Penyimpanan	0	100
5	Aplikasi	75	25
6	Pemasaran :		
	promosi	75	25
	Jual	75	25
	Terima uang	100	0
	Rataan	83,33	16,67
	Rataan keterlibatan pembuatan jamu ternak	54,17	45,83
PGPR			
1	Pembelian bahan/beli bahan :		
	Akar bamboo	0	100
	Pembelian bahan	50	50
	Rataan	25	75
2	Prosesing bahan :		
	Rendam	0	100
	Proses	0	100
	Rataan	0	100
3	Fermentasi	0	100
4	Penyimpanan	0	100

5	Aplikasi	0	100
6	Pemasaran :		
	Jual	0	100
	Terima uang	100	0
	Rataan	50	50
	Rataan keterlibatan pembuatan PGPR	12,5	87,5
Teh daun mangga			
1	Semua proses dilakukan oleh wanita	100	0
	Rataan keterlibatan pengolahan daun mangga	100	0

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 5, disajikan data tentang pembagian kerja untuk pembuatan jamu ternak, PGPR dan teh daun mangga. Jamu ternak adalah jamu yang dibuat sendiri atas binaan BPTP Kalsel yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ternak. Jamu ini diproduksi baik untuk digunakan sendiri atau dijual pada peternak lain. PGPR, diproduksi untuk mendukung usahatani padi dan sayuran agar tahan penyakit dan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Sedangkan teh daun mangga diolah oleh KWT Melati sebagai minuman fungsional yang berkhasiat untuk pencegahan penyakit. Semua produk olahan ini digunakan sendiri dan sebagian dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Hasil wawancara diketahui bahwa jamu ternak sebagian besar aktivitasnya dilakukan oleh perempuan yaitu berupa pembelian bahan-bahannya, prosesing pembuatan, aplikasi pemberian untuk ternak dan pemasaran. Sedangkan laki-laki dominan aktivitas dalam pembuatan jamu ternak berupa fermentasi dan penyimpanan. Pembuatan jamu ternak dilakukan

dalam jumlah besar yaitu minimal 100

liter, sehingga tahapan fermentasi dan penyimpanan memerlukan tenaga sehingga dilakukan oleh laki-laki. Secara keseluruhan pembagian kerja untuk pembuatan jamu ternak, dari perempuan sebesar 54,17% dan laki-laki 45,83%. Data ini menunjukkan bahwa alokasi pembagian kerja lebih besar pada gender perempuan.

Untuk pembuatan PGPR, aktivitas pembuatan PGPR dominan dilakukan oleh laki-laki (87,5%) sedang sisanya 12,5% adalah perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pembuatan PGPR adalah pembelian bahan dan pemasaran. Sedangkan aktivitas lainnya yaitu prosesing bahan, fermentasi, penyimpanan dan aplikasi pemberian PGPR dilakukan 100% oleh laki-laki. Untuk pengolahan pembuatan teh daun mangga, semua aktivitas dilakukan oleh perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh yang ditampilkan dalam Tabel 4 bahwa pengolahan didominasi oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada pelatihan/penyuluhan tentang pengolahan sasaran diutamakan pada perempuan.

Berdasarkan analisis di atas terlihat bahwa usahatani yang dilakukan di petani lahan

rawa lebak antara pria dan wanita memiliki peran, porsi dan tanggungjawab pekerjaan masing-masing yang telah disepakati. Pekerjaan yang tidak menggunakan tenaga besar umumnya dilakukan oleh wanita, sedangkan yang berat dan memerlukan tenaga akan dilakukan oleh laki-laki. Pembagian kerja ini dilakukan dengan sukarela dan sudah turun temurun dengan kesadaran dan keikhlasan untuk bekerjasama dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusni (2015) bahwa perbedaan jenis kelamin (gender) dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang sesuai dengan kultur setempat terkait dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat.

Hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, saling mendukung dan memberikan peran. Oleh karena itu jika pemerintah akan melakukan pembinaan/penyuluhan/pelatihan maka sebaiknya melibatkan laki-laki dan perempuan sesuai porsi jenis pekerjaan/aktivitas. Menurut Elizabeth (2015) bahwa peran dan kedudukan merupakan faktor penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Pernyataan Elizabeth (2015) ini mengandung arti bahwa fasilitas yang diberikan harus sesuai dengan peranan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dalam hal akses untuk mendapatkan program pertanian baik itu pelatihan dan penyuluhan. Wanita tani berperan aktif dalam proses produksi sehingga pendampingan dan

pembinaan tentang teknologi tepat guna harus dilakukan, dan perannya sebagai ibu rumah tangga tidak tertinggal. Sehingga proses penyerapan teknologi oleh wanita tani perlu ditingkatkan dan diberdayakan pada wanita tani sebagai *receiving system*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

- Perempuan memiliki peran dalam melakukan usahatani baik padi, sayuran dan ternak itik serta pembuatan/pengolahan produk yang mendukung usahatani berupa jamu ternak dan PGPR.
- Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani padi sebesar 39,22% dengan aktivitas terbesar adalah kegiatan tanam.
- Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani sayuran sebesar 38,12%. Aktivitas perempuan dalam usahatani sayuran yang memiliki peran yang besar dalam kegiatan semai, panen dan pemasaran.
- Keterlibatan pembagian kerja perempuan dalam usahatani ternak itik sebesar 36,03%. Aktivitas perempuan dalam usahatani ternak itik yang memiliki peran yang besar dalam kegiatan pemberian pakan dan minum untuk itik, membersihkan tempat pakan dan minum itik, pemerian obat-obatan, panen telur, dan pemasaran.
- Keterlibatan pembagian kerja perempuan untuk pembuatan jamu ternak dan

pembuatan teh daun manga memiliki peran yang besar di atas 50%, sedangkan pembuatan PGPR lebih didominasi oleh laki-laki.

- Wanita disarankan untuk mendapatkan porsi dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pembinaan/pelatihan/penyuluhan tentang usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrein, S., I. Ishaq, dan V.W. Rufaidah. 2000. Peranan wanita dalam pengembangan usahatani di Jawa Barat (Studi Kasus: Kecamatan Cikelet, Garut). *Jurnal JP2TP* 3(1).
- Elizabeth, R. 2007. Remitansi bekerja dari luar negeri dan diversifikasi usaha rumah tangga di pedesaan. Tesis Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Elizabeth, R. 2015. Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan*, 3 (1) : 59-68.
- Mulyaningsih, A., Aida Vitayala S Hubeis, Dwi Sadono, Djoko Susanto. 2018. Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 (1) : 145-158.
- Panggabean, E. K. R. 2020. Ketimpangan Gender pada Buruh Tani Wanita dalam Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ratmayani, Rahmadanih, D. Salman, 2018. Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh. *JSEP* 14(1): 65 - 74.
- Rosmawati, R., Rianda, L., & Taridala, S. A. A. 2016. Peran Gender Dalam Rumah Tangga Petani Rumput Laut Di Kabupaten Buton Utara Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bisnis Perikanan*, Vol. 2(1) : 65-77.
- Rusni, S. dan Nurdin. 2015. Geneologi Gender pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol 3(1) : 96-105.
- Samay, A , Elly Susanti, Romano. 2020. Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Vol. 5 (4), www.jim.unsyiah.ac.id/JFP.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1985. Metode Penelitian Survei, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Syarif, A. 2017. Kajian Peran Perempuan dalam Usahatani Sayuran yang Berlandaskan Zero Waste di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Galung Tropika*, Vol. 6 (2) : 114 – 123.
- Sajogyo, P. 1994. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Obor. Jakarta.
- Yuwono, D. M. 2013. Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Pertanian : Kasus pada Pelaksanaan Program FEATI di Kabupaten Magelang. *SEPA*, Vol. 10 (1) : 140 – 147.